

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 - 2011. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada Bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 66 yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel tampak pada tabel 4.1.

TABEL 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing berturut-turut di BEI dari tahun 2006- 2011	130
2	Perusahaan yang tidak mencantumkan biaya riset dan pengembangan dalam laporan keuangan	(119)
3	Sampel perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap secara berturut-turut	(0)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data akuntan publik secara lengkap	(0)
	Total sampel	11

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.1. tersebut diperoleh total sampel sebanyak 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan periode amatan selama 6 tahun sehingga total sampel dikalikan dengan periode amatan tersebut, dan didapat

66 sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standart deviation*.

Adapun statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tenure ↓	66	1	6	2.77	1.577
Independensi	66	0	1	.55	.502
Komite Audit	66	3	4	3.12	.329
Komisaris Independen	66	1	3	1.91	.872
Kepemilikan Institusional	66	.40	.99	.7024	.17023
Kepemilikan Manajerial	66	.00	.24	.0211	.06712
Spesialisasi Industri Auditor	66	0	1	.14	.346
Integritas Laporan Keuangan	66	.0109	.3854	.180930	.1215270
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 66 sampel. Variabel *tenure* memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 6, nilai rata-rata sebesar 2.77 dan dengan *standart deviation* 1.577. Variabel *independensi* memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0.55 dan dengan *standart deviation* 0.502. Variabel *komite audit* memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 4, nilai rata-rata sebesar 3.12 dan dengan *standart deviation* 0.329. Variabel *komisaris independen* memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3, nilai rata-rata sebesar 1.91 dan dengan *standart deviation*

0.872. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.40, nilai maksimum sebesar 0.99, nilai rata-rata sebesar 0.7024 dan dengan *standart deviation* 0.17023. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 0.24, nilai rata-rata sebesar 0.0211 dan dengan *standart deviation* 0.6712. Variabel spesialisasi industri auditor memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0.14 dan dengan *standart deviation* 0.346.

Variabel integritas laporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0.0109, nilai maksimum sebesar 0.3854, nilai rata-rata sebesar 0.180930 dan dengan *standar deviation* 0.1215270.

Dari statistik deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata *tenure* atau lamanya jangka waktu auditor-*auditee* dalam penelitian ini selama 2 tahun. Auditor dalam penelitian ini memiliki rata-rata tingkat independensi sebesar 55% yang artinya kebanyakan auditor yang akan diteliti masih memiliki tingkat independensi yang rendah. Komite audit dalam suatu perusahaan rata-rata berjumlah sebanyak 3 orang. Komisaris independen dalam suatu perusahaan rata-rata hanya berjumlah 1 orang. Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki kepemilikan institusional hanya sebanyak 70%. Perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki kepemilikan manajerial sebanyak 2%. Auditor yang spesialis atau yang memiliki banyak klien dalam penelitian ini hanya 14%.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF), jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka data bebas multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas disajikan pada dalam tabel berikut:

TABEL 4.3.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
<i>Tenure</i>	0.885	1.130	Tidak terjadi multikolinearitas
Independensi	0.634	1.577	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	0.782	1.278	Tidak terjadi multikolinearitas
Komisaris Independen	0.775	1.290	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0.599	1.670	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0.774	1.293	Tidak terjadi multikolinearitas
Spesialisasi Industri Auditor	0.694	1.440	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.3. tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari besarnya nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi

2. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Jika $du < dw < (4-du)$, maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.4. berikut ini:

TABEL 4.4.
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.481 ^a	.231	.138	.1128016	1.955

a. Predictors: (Constant), Spesialisasi Industri Auditor, Tenure, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Independensi, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa nilai du sebesar 1.731 lebih kecil dari nilai dw sebesar 1.955 lebih kecil dari $(4 - 1.731 = 2.269)$ artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser.

Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $>$ alpha (0.05)

TABEL 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.097	.069		1.407	.165
	Tenure	-.001	.004	-.026	-.198	.844
	Independensi	-.026	.015	-.278	-1.793	.078
	Komite Audit	.001	.020	.010	.074	.942
	Komisaris Independen	.013	.008	.239	1.701	.094
	Kepemilikan Institusional	-.022	.044	-.078	-.491	.625
	Kepemilikan Manajerial	.038	.098	.055	.388	.699
	Spesialisasi Industri Auditor	-.002	.020	-.015	-.104	.917

a. Dependent Variable: absUT

Sumber: Hasil Olah Data

Dari tabel 4.5. tampak bahwa hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0.05) Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One*

Sample Kolmogorov-Smirnov Test Hasil uji normalitas dalam penelitian ini

TABEL 4.6.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10655466
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.133
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		1.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6., dimana menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.179 > \alpha (0.05)$ yang artinya data berdistribusi normal.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

TABEL 4.7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.481 ^a	.231	.138	.1128016	1.955

a. Predictors: (Constant), Spesialisasi Industri Auditor, Tenure, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Independensi, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.7. tampak bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0.138 atau 13.8%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah *tenure*, independensi, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan spesialisasi industri auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan sebesar 13.8%, sedangkan sisanya sebesar 86.2% (100% - 13.8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

2. Uji Pengaruh Simultan (Uji Nilai F)

TABEL 4.8.
Hasil Uji Nilai F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.222	7	.032	2.492	.026 ^a
Residual	.738	58	.013		
Total	.960	65			

a. Predictors: (Constant), Spesialisasi Industri Auditor, Tenure, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Independensi, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.8. diperoleh nilai F test sebesar 2.492 dan nilai signifikansi (0.026) < alpha (0,05) yang artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen dalam hal ini *tenure*, independensi, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, dan spesialisasi industri auditor terhadap variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan.

3. Uji Parsial (Uji Nilai t)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil seperti yang tampak pada tabel 4.9.

TABEL 4.9.
Hasil Uji Nilai t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.244	.166		1.470	.147
Tenure	.028	.009	.365	2.985	.004
Independensi	-.018	.035	-.075	-.517	.607
Komite Audit	-.019	.048	-.051	-.390	.698
Komisaris Independen	-.023	.018	-.163	-1.248	.217
Kepemilikan Institusional	-.025	.106	-.035	-.238	.813
Kepemilikan Manajerial	-.107	.237	-.059	-.453	.652
Spesialisasi Industri Auditor	-.070	.049	-.200	-1.447	.153

a. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Olah Data

Dari tabel 4.9. dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.244 + 0.028X_1 - 0.018X_2 - 0.019X_3 - 0.023X_4 - 0.025X_5 - 0.107X_6 - 0.070X_7$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Satu

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel *tenure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.028 dengan signifikansi sebesar $0.004 < \alpha (0.05)$ sehingga variabel *tenure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel integritas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis satu diterima.

b. Pengujian Hipotesis Dua

Berdasarkan tabel 4.9. tampak bahwa variabel independensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.018 dengan signifikansi sebesar $0.607 > \alpha (0.05)$ sehingga variabel independensi tidak berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis dua ditolak.

c. Pengujian Hipotesis Tiga

Hipotesis tiga dalam penelitian ini untuk menguji variabel moderasi. Dimana variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *tenure* yang akan menginteraksi hubungan independensi dengan integritas laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 4.10. tampak bahwa variabel moderat memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.009 dengan signifikansi sebesar $0.609 > \alpha (0.05)$ sehingga variabel moderat dalam hal ini adalah *tenure* tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan independensi dengan integritas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis tiga ditolak.

TABEL 4.10.
Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda variabel moderasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.107	.043		2.522	.014
Tenure	.035	.014	.450	2.459	.017
Independensi	-.014	.057	-.060	-.251	.802
Moderat	-.009	.018	-.146	-.515	.609

a. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Olah Data

d. Pengujian Hipotesis Empat

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.019 dengan signifikansi sebesar 0.698 > alpha (0.05) sehingga variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis empat ditolak.

e. Pengujian Hipotesis Lima

Berdasarkan tabel 4.9. tampak bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.023 dengan signifikansi sebesar 0.217 > alpha (0.05) sehingga variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan, dengan demikian

f. Pengujian Hipotesis Enam

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.025 dengan signifikansi sebesar $0.813 > \alpha (0.05)$ sehingga variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis enam ditolak.

g. Pengujian hipotesis Tujuh

Berdasarkan tabel 4.9. tampak bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.107 dengan signifikansi sebesar $0.652 > \alpha (0.05)$ sehingga variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis tujuh ditolak.

h. Pengujian Hipotesis Delapan

Berdasarkan tabel 4.9. tampak bahwa variabel spesialisasi industri auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.070 dengan signifikansi sebesar $0.153 > \alpha (0.05)$ sehingga variabel spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan, dengan demikian hipotesis delapan ditolak.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan dapat dilihat pada tabel 4.11.

TABEL 4.11.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	<i>Tenure</i> berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.	Diterima
H ₂	Independensi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak
H ₃	<i>Tenure</i> berpengaruh positif terhadap hubungan independensi dengan integritas laporan keuangan.	Ditolak
H ₄	Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak
H ₅	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak
H ₆	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak
H ₇	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak
H ₈	Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.	Ditolak

Sumber: Hasil Olah Data

E. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh *tenure*, independensi, komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini juga menguji apakah *tenure* menginteraksi hubungan independensi dengan integritas laporan keuangan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan. Variabel

independen yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan adalah variabel *tenure*.

1. Pengaruh *tenure* terhadap integritas laporan keuangan

Tenure berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena lamanya masa audit *tenure* membuat auditor lebih familiar dengan klien, sehingga auditor dalam memeriksa laporan keuangan klien kerap menyesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Lamanya jangka waktu hubungan auditor-*auditee* juga memudahkan auditor ketika akan memeriksa laporan keuangan klien, karena auditor telah banyak mengetahui seluk-beluk informasi terkait perusahaan klien. Penelitian ini konsisten dengan penelitian mayangsari (2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dasarnya yang menyatakan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien dapat meningkatkan integritas laporan keuangan karena, akuntan publik yang menjalin hubungan yang lama dengan klien akan melakukan pekerjaan dengan lebih leluasa karena tidak mendapatkan tekanan dari klien.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Perwirasari (2011) yang menyatakan bahwa rusaknya independensi auditor disebabkan karena masa kerja auditor dan klien yang terlalu lama karena seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur-angsur akan menyesuaikan keinginan

2. Pengaruh Independensi terhadap integritas laporan keuangan

Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tidak semua auditor yang menjaga independensinya memiliki cukup pengalaman dan kompeten dalam melakukan audit. Keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh auditor membuat auditor tidak dapat sepenuhnya mendeteksi kecurangan yang mungkin terkandung dalam laporan keuangan klien. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat skeptisme yang dimiliki. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan semakin berpengalamannya auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Libby (1991) dalam Hernandianto (2002) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seseorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema lebih baik dalam mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Sehingga pengungkapan informasi tidak lazim oleh auditor yang berpengalaman lebih baik dibandingkan pengungkapan oleh auditor yang

kurang berpengalaman. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007) yang menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan dimana auditor yang menjaga independensinya tidak akan terpengaruh oleh kepentingan manajemen sehingga auditor senantiasa menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa setiap auditor harus bisa menjaga independensinya ketika menyajikan laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai integritas yang tinggi. Mulyadi (2002) menyatakan bahwa independensi merupakan suatu kejujuran yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Kejujuran dalam pemeriksaan akuntan dapat juga berarti suatu pengungkapan atas fakta-fakta seperti apa adanya yang ditemukan selama melakukan pemeriksaan akuntan yang dilakukan sesuai norma-norma profesionalnya. Oleh sebab itu, seharusnya laporan keuangan memiliki hubungan yang erat dengan independensi seorang auditor.

3. Pengaruh *tenure* terhadap hubungan independensi dengan integritas laporan keuangan

Tenure tidak berpengaruh signifikan dalam menginteraksi hubungan independensi dengan integritas laporan keuangan. Independensi yang diukur dengan *The Big Four* dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh lamanya

hubungan auditor-*auditee*. Auditor yang berafiliasi dengan big four akan menjaga independensinya, meskipun auditor menjalin hubungan yang lama ataupun menjalin hubungan yang singkat dengan klien. Auditor sadar bahwa masa perikatan auditor-*auditee* tidak akan mengganggu independensinya, karena auditor tidak ingin menurunkan reputasi KAPnya yang sudah tergolong sebagai KAP besar dan telah mendapatkan kepercayaan dari perusahaan sebagai kliennya. Integritas laporan keuangan akan meningkat jika auditor telah berafiliasi dengan big four dimana auditor akan menjaga independensinya untuk menghindari ancaman KAPnya bereputasi buruk, dan bukan karena lamanya masa perikatan auditor-*auditee*.

4. Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini dikarenakan banyak atau sedikitnya komite audit dalam perusahaan tidak dapat mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan adalah suatu keharusan sehingga perusahaan cenderung membentuk komite audit karena hal ini telah diatur dalam peraturan tertentu dalam artian komite audit bukan dibentuk semata-mata dengan tujuan untuk mengurangi kecurangan informasi dalam laporan keuangan, hal inilah yang membuat peran komite audit dalam suatu perusahaan belum efektif. Diduga adanya dilema etis yang menyangkut *fee* komite juga menyebabkan komite tidak independen ketika mengawasi laporan keuangan perusahaan.

Komite audit dalam perusahaan cenderung menginginkan *fee* yang tinggi

sehingga akan melonggarkan pengawasan terhadap laporan keuangan untuk menutupi pihak manajemen melakukan manipulasi informasi laporan keuangan perusahaan dengan harapan hal ini tidak dapat dideteksi oleh auditor eksternal. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Jama'an (2008) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari tata kelola organisasi perusahaan yang baik (GCG), dimana komite audit bertugas untuk memelihara independensi auditor terhadap manajemen.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan teorinya, karena seharusnya keberadaan komite audit membantu meningkatkan integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Wewenang komite audit harus meliputi:

- a. Menyelidiki semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya.
- b. Mencari informasi yang relevan dari setiap karyawan.
- c. Mengusahakan saran hukum dan saran professional lainnya yang independen apabila dipandang perlu.
- d. Mengundang kehadiran pihak luar dengan pengalaman yang sesuai apabila dianggap perlu.

Oleh sebab itu, dengan adanya komite audit dapat mengurangi manajemen melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan karena, komite audit bertugas untuk memantau laporan keuangan yang dibuat oleh

manajemen bahkan mengontrol pihak eksternal yang akan melakukan pemeriksaan laporan keuangan tersebut.

5. Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formal, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG didalam perusahaan. Komisaris independen dibentuk untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas, tetapi tidak terbuktinya pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan diduga karena pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting bagi perusahaan, sehingga hal ini yang mendorong komisaris independen kehilangan independensinya. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hardiningsih (2010) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen belum bisa melaksanakan fungsi pengendalian terhadap direksi dengan baik.

Penelitian ini bertentangan dengan temuan Jama'an (2008) yang menyatakan bahwa, komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dalam mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen.

Penelitian ini juga tidak konsisten dengan teorinya yaitu keberadaan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi

monitoring agar dapat menciptakan perusahaan yang GCG. Komisaris Independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek-praktek transparansi, pengungkapan, akuntabilitas dan praktek keadilan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Komisaris independen dapat menolak pengaruh dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu sehingga mengurangi terjadinya kecurangan penyajian laporan keuangan.

6. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan institusional diduga belum mampu untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri yang kerap akan melakukan kecurangan. Kepemilikan institusional membuat manajer akan melakukan manipulasi informasi laporan keuangan karena, manajer tersebut ingin menampilkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik-baik saja. Hal ini disebabkan, jika manajer menampilkan laporan keuangan yang sebenarnya sebagai contoh melaporkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan posisi para manajer akan terancam. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hardiningsih (2010).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawati (2007) yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan

mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri sehingga tidak terjadi manipulasi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teorinya yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dengan kata lain kepemilikan institusional dijadikan sebagai alat monitoring untuk mengawasi dan membatasi perilaku manajemen sehingga laporan keuangan yang disajikan lebih transparansi dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

7. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini disebabkan manajer dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemegang saham, sehingga tidak terjadi rekayasa informasi dalam laporan keuangan. Manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi.

Perwirasari (2011) menyatakan bahwa seorang manajer yang memiliki bagian dari saham perusahaan yang beredar, menanggung bagian dari kos atas perilakunya. Pemborosan sumber daya perusahaan (investasi yang tidak menguntungkan) merupakan contoh dari perilaku tersebut. Apabila proporsi

kepemilikan saham manajerial meningkat, maka manajer memiliki dorongan untuk menghindari pemborosan tersebut. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Susiana dan Herawaty (2007) yang menyatakan bahwa perilaku manipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan oleh manajer karena konflik kepentingan dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme penyelesaran kepentingan yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham manajerial

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teorinya yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan kinerja perusahaan karena manajer dengan leluasa dapat mengatur kebijakan-kebijakan akuntansi serta metode akuntansi dalam perusahaan yang akan berakibat buruk bagi penyajian laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh manajer yang ingin mengutamakan kepentingan pribadinya sehingga kerap melakukan *earning management* dalam laporan keuangan, karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan.

8. Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan

Penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki banyak klien atau yang memiliki banyak pengalaman belum tentu akan menjaga independensinya sehingga, diduga auditor tersebut menjalin kekerabatan yang tidak profesional untuk memperoleh *fee* audit yang

tinggi sehingga tidak independen dalam mengaudit laporan keuangan klien

Kemampuan auditor untuk tetap independen akan memengaruhi pemberian pendapat audit, meskipun ada tekanan dan intervensi dari pihak manajemen. Auditor yang tidak independen kerap akan membantu kepentingan manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan, seperti yang terjadi pada kasus Enron. Hal ini diduga terjadi karena auditor tidak ingin perusahaan akan menggantikannya dengan auditor lain.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki banyak klien lebih kompeten dalam memeriksa laporan keuangan dan lebih transparansi dalam menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini juga bertentangan dengan teorinya yang menyatakan bahwa auditor yang telah menjalin hubungan dengan banyak klien memiliki pemahaman yang lebih mengenai risiko audit sehingga auditor tersebut akan lebih menjaga independensinya dalam menyajikan laporan keuangan dibandingkan auditor pada umumnya.